

PENGARUH MEDIA GAYA MENGAJAR LATIHAN DAN TINGKAT MOTOR EDUCABILITY TERHADAP HASIL BELAJAR PENCAK SILAT

Riyan Jaya Sumantri , Sulaiman, Nasuka

Prodi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 September 2016

Disetujui 3 Oktober 2016

Dipublikasikan Desember 2016

Keywords:

Teaching Style, Motor Educability, Pencak Silat;


Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) perbedaan gaya mengajar latihan menggunakan media visual dan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar pencak silat; (2) perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat; (3) interaksi antara gaya mengajar latihan dan tingkat *motor educability* terhadap penguasaan hasil belajar pencak silat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam rancangan faktorial 2x2, pengambilan sampel dengan *random sampling* yaitu 64 orang dari total populasi 355 orang. Teknik analisis data digunakan uji anava dua jalur dengan program SPSS 20.0 dan taraf signifikansi 5%, dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) terdapat perbedaan gaya mengajar latihan menggunakan media visual dan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar pencak silat, (2) terdapat pengaruh antara siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat, (3) yaitu interaksi antara gaya mengajar latihan dan tingkat *motor educability* terhadap penguasaan hasil belajar pencak silat. Uji tukey diperoleh hanya 1 yang tidak memiliki perbedaan yaitu gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual pada *motor educability* tinggi dan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual pada *motor educability* rendah.

Abstract

This study aimed to determine: (1) the differences in teaching style exercises used visual media and teaching style exercises used audio-visual media to the learning outcomes of pencak silat; (2) the effect of differences between students who have high and low educability motors on the results of pencak silat learning; (3) the interaction between teaching style and the level of motor educability exercises to pencak silat mastery learning outcomes. This study used experimental method with 2x2 of factorial, Sampling technique to be used was random sampling technique and size of sample was 64 students of 355 population. Data analysis technique in this study is Anava (Analysis of Variance) two-tailed by using SPSS 20.0 and level of significance is 5%, then to be continued by Turkey test. The result of this study are: (1) there is the difference in effect teaching style exercises used visual media and teaching style exercises used audio-visual media to the learning outcomes of pencak silat; (2) there is the difference in effect between between students who have high and low educability motors on the results of pencak silat learning; (3) there is the interaction between teaching style and the level of motor educability exercises to pencak silat mastery learning outcomes. Tukey test obtained only 1 which do not have teaching style exercises using audio-visual media at high educability motors and teaching style exercises using audio- visual media on the motor educability low.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: riyan.jaya900@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu alat yang memiliki kebermaknaan tinggi dalam membentuk, menjalankan, dan mengembangkan potensi hidup dalam memenuhi segala aspek kehidupan. Proses pendidikan memiliki ruang lingkup formal, informal, maupun non-formal yang mempunyai peran, tujuan, dan proses masing-masing dan saling berkesinambungan. Pada umumnya proses pendidikan yang menerapkan keilmuan secara sains, perkembangan sosial, dan teknologi berada pada proses pendidikan formal di sekolah yang disajikan dalam bentuk mata pelajaran dan materi khusus untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam tiap satuan pendidikan baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) bahkan sudah masuk dalam pendidikan non formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *playgroup*. Pendidikan jasmani sebagaimana dikenal dalam kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan atau disingkat dengan Penjasorkes, dijalankan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana terpapar dalam Pedoman KTSP SMK (2006:21).

Selanjutnya, guru melakukan penyusunan silabus dan RPP pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum di sekolah yaitu KTSP. Penyusunan dimaksudkan untuk menata materi yang akan diajarkan guru kemudian disesuaikan oleh beberapa ketentuan berdasarkan panduan kurikulum. Materi bela diri berupa materi pencak silat merupakan materi yang terdapat pada kelas X semester genap tahun pendidikan 2015/2016 berdasarkan ketentuan kurikulum KTSP di sekolah. Samsudin (2008) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk

meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosional.

Tujuan pendidikan jasmani berhubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak. Salah satu materi pembelajaran penjas yang mengandung banyak unsur nilai kehidupan pendidikan adalah materi ajar bela diri pencak silat. Materi pembelajaran pencak silat ini sudah terdapat dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan diajarkan berbagai macam cabang olahraga, salah satunya cabang olahraga beladiri pencak silat. Pencak silat merupakan suatu sistem pembelaan diri yang memiliki gerakan-gerakan yang unik melibatkan semua komponen tubuh manusia dengan jurus yaitu berupa rangkaian teknik-teknik dasar baik berupa tangkisan, pukulan, tendangan, tangkapan, jatuhan, dan bantingan (Kotot Slamet Riyadi, 2003 : 3)

Perkembangan pencak silat di sekolah-sekolah pada masa awal perkembangan mengalami peningkatan yang baik. Terbukti dari sekolah-sekolah yang memasukan pencak silat sebagai salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Namun dalam pembelajaran pencak silat di sekolah, sering terlihat kesulitan siswa dalam menguasai gerakan pencak silat itu sendiri. Salah satu faktor kesulitan tersebut bisa jadi disebabkan karena cara ajar yang diterapkan guru tidak memudahkan siswa untuk dapat menguasai gerakan pencak silat. Oleh karena itu untuk memudahkannya, guru dituntut untuk dapat menerapkan berbagai cara ajar diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran.

Istilah model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam konteks pembelajaran, Joyce & Weil (Udin S.Winataputra, 2001:115) mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Didalam literatur ada berbagai macam model pembelajaran. Beberapa diantara model pembelajaran tersebut diasumsikan dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk menentukan model pembelajaran yang tepat seyogianya berbasis pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada konsep pembelajaran mutakhir, seperti kecepatan belajar, keaktifan siswa dan umpan balik / penguatan.

Pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran bagi siswanya, di samping itu mempelajari keterampilan yang sifatnya baru dalam waktu yang cepat dengan kualitas yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam belajar, seperti halnya *motor educability* dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani memiliki peran utama sebagai dasar tujuan keberhasilan belajar siswa. *Motor educability* yang dimiliki siswa akan lebih sempurna jika dipadukan dengan cara atau metode mengajar guru yang tepat, sehingga pemilihan metode atau gaya mengajar sangat penting untuk dipertimbangkan mengingat keberagaman karakteristik yang dimiliki siswa. Kemengpora Republik Indonesia (2005 : 14) pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen olahraga yang berkualifikasi dan memiliki sertifikat kompetensi serta didukung prasarana dan sarana olahraga yang memadai.

Dewasa ini dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat yang ditandai dengan perhatian terhadap bidang pengujian nilai-nilai pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metodologi pengajaran. Gaya mengajar menurut Mosston pada dasarnya merupakan seperangkat pengambilan keputusan yang dibuat sejalan dengan aksi pengajaran (Mahendra, 2009 : 79). Unsur-unsur yang berkenaan dengan strategi belajar-mengajar termasuk gaya mengajar itu sendiri merupakan

hal penting yang terdiri dari pendekatan, latar belakang teoritis, prosedur, dan keterbatasannya saat pembelajaran. Hal ini bisa memberikan gambaran mendasari dari suatu metode gaya mengajar untuk dipertimbangkan, dipilih, dan ditetapkan.

Pembelajaran pendidikan jasmani pada tingkat SMK khususnya dalam materi pencak silat dengan melihat karakteristik siswa yang beragam maka sangat memungkinkan menggunakan gaya mengajar yang berbeda maka dalam hal ini dapat direkomendasikan gaya mengajar dengan media visual dan media audio visual sebagai metode atau gaya mengajar yang dapat diterapkan dalam guru mengajar. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Jasmani harus optimal. Hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya: penggunaan media gambar, penggunaan media audio visual. Media pembelajaran tersebut akan sangat membantu siswa dalam kelancaran proses pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Dalam kenyataannya, media pembelajaran masih belum dimanfaatkan secara optimal. Belum semua guru menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang kelancaran belajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan atau pemanfaatan media pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan dalam menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi dan karakteristik siswa. Kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran juga disebabkan karena keterbatasan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran tersebut. Sekolah sudah menyediakan media pembelajaran, walaupun belum semua terpenuhi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) mengetahui dan menganalisis pengaruh antara gaya mengajar latihan menggunakan media visual dan media audio visual terhadap hasil belajar pencak silat; (2) mengetahui dan menganalisis pengaruh antara

tingkat *motor educability* tinggi dan *motor educability* rendah terhadap hasil belajar pencak silat; (3) mengetahui dan menganalisis interaksi antara gaya mengajar latihan menggunakan media visual dan media audio visual dan tingkat *motor educability* terhadap hasil belajar pencak silat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam rancangan faktorial 2x2. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 64 orang dari total populasi 335 orang. Teknik analisis data digunakan uji anava dua jalur dengan program SPSS 20.0 dan taraf signifikansi 5% , dilanjutkan dengan uji Tukey.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

	Latihan	
Gaya Mengajar (A)	Visual	Audio
<i>Motor</i>	(A ₁)	Visual
<i>Educability</i> (B)		(A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Dalam proses penelitian, teknik pertama dalam penelitian yang dilakukan adalah peneliti melakukan tes *motor educability* dengan instrumen *motor educability* untuk menentukan

tinggi dan rendahnya tingkat *motor educability* yang diperoleh sampel.

Kemudian pada tahap kedua peneliti melakukan penilaian dan tes awal berdasarkan aspek kognitif, psikomotor dan afektif terkait materi pembelajaran dengan instrumen penilaian teknik pukulan dan tendanga. Kemudian melakukan tahap ketiga yaitu melaksanakan program pembelajaran penjasorkes sesuai dengan RPP dengan model pembelajaran yang digunakan adalah gaya mengajar latihan menggunakan media visual dan media audio visual. Desain yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran adalah *between-subject design* yakni dengan membagi sampel penelitian untuk penerapan model pembelajaran yang berbeda.

Tahap akhir peneliti melakukan pengumpulan data hasil belajar pencak silat yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif (sama dengan tes awal) dengan instrumen yang dibuat peneliti dan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada guru penjasorkes dan sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, diperoleh data perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* sebagai bentuk data untuk memperoleh jawaban terhadap hipotesis penelitian, berikut data hasil penilaian pada tabel :

Tabel 2. Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Hasil Belajar Pencak Silat

Gaya Mengajar Latihan Menggunakan Media	<i>Motor Educability</i>	NilaiRata-rata Hasil Belajar	<i>PPre Test</i>	<i>PPost Test</i>	Perubahan
Visual	Tinggi	59,09	69,40	10,31	
	Rendah	52,80	60,55	7,75	
Audio Visual	Tinggi	58,19	70,10	11,90	
	Rendah	53,17	64,75	11,60	

Keterangan tabel di atas diperoleh nilai pre-tes dan pos-tes secara keseluruhan antara kognitif, psikomotorik, dan afektif berdasarkan *motor educability* tinggi dan rendah yang kemudian diperoleh nilai perbandingan sebagai bentuk

nilai yang akan menentukan hasil perlakuan gaya mengajar latihan yang diterapkan sampel terhadap hasil belajar. Nilai berbentuk puluhan dengan 2 angka di belakang koma untuk menyesuaikan format penilaian yang berlaku di

sekolah sebagaimana penentuan KKM mata pelajaran penjasorkes pada nilai 75,00.

Sampel dengan gaya mengajar latihan menggunakan media visual pada taraf *motor educability* tinggi diperoleh nilai rata-rata *pre-tes* 59,09 dan *post-tes* 69,40 memiliki peningkatan nilai rata-rata 10,31 dan pada taraf *motor educability* rendah diperoleh nilai rata-rata *pre-tes* 52,80 dan *post-tes* 60,55 memiliki peningkatan nilai rata-rata 7,75. Kemudian sampel dengan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual pada taraf *motor educability* tinggi diperoleh nilai rata-rata *pre-tes* 58,19 dan *post-tes* 70,10 memiliki peningkatan nilai rata-rata 11,90 dan pada taraf *motor educability* rendah diperoleh nilai rata-rata *pre-tes* 53,17 dan *post-tes* 64,75 memiliki peningkatan nilai rata-rata 11,60. Data tersebut merupakan data yang diperoleh sebagai nilai yang selanjutnya akan memberikan keterangan pada hipotesis penelitian. Sebagai upaya memberikan keterangan yang tepat dan benar, maka seluruh proses perolehan data akan

dilakukan analisis sebagai bentuk kesahihan data yang diperoleh.

Data selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$) dan ketentuan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Dalam hal ini peneliti menggunakan program SPSS 20.0 untuk melakukan uji *Kolmogorov Smirnov* dan diperoleh bahwa Nilai signifikansi dari masing-masing data yaitu untuk *pre-tes* adalah 0,733 dan untuk *post-tes* adalah 0,632 dinyatakan lebih besar dari 0,05 dan data dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian data dilakukan uji homogenitas dengan uji Levene (SPSS 20.0) dan uji variansi (Ms. Excel 2007). Diperoleh bahwa nilai signifikansi 0,245 $> 0,05$ yang berarti bahwa variansi data antara kelompok tidak berbeda nyata atau bersifat homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis varian (anava) dua jalur melalui program SPSS 20.0 dan diperoleh data :

Tabel 3. Ringkasan Anava Dua Jalur

Dependent Variable: PENCAK SILAT				
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F
Corrected Model	171,531 ^a	3	57,177	150,842
Intercept	6904,956	1	6904,956	1913,174
A	118,240	1	118,240	32,761
B	33,691	1	33,691	9,335
A * B	19,599	1	19,599	5,430
Error	216,550	0	3,609	
Total	7293,036	4		
Corrected Total	388,060	3		

a. R Squared = ,442 (Adjusted R Squared = ,414)

Hasil analisis data diperoleh jawaban hipotesis 1 yaitu terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar latihan menggunakan media visual dan audio visual terhadap hasil belajar pencak silat dengan keterangan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $32,761 > 2,76$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hipotesis 2 yaitu terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat, dengan keterangan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $9,355 > 2,76$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hipotesis 3 yaitu

terdapat interaksi antara gaya mengajar latihan dan *motor educability* siswa terhadap hasil belajar pencak silat, dengan keterangan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,430 > 2,76$ dan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$.

Kemudian data dihitung dengan uji tukey untuk melihat perbandingan perbedaan variabel variasi, berikut hasil perhitungan dengan uji tukey :

Tabel 4. Hasil Uji Tukey

Kelompok yang Dibandingkan	Keterangan		
	hit	tabel	
A1B1 >< A1B2	,39	,13	Berbeda
A2B1 >< A2B2	,59	,13	Tidak Berbeda
A1B1 >< A2B1	,77	,13	Berbeda
A1B2 >< A2B2	,57	,13	Berbeda
A1B1 >< A2B2	,17	,13	Berbeda
A2B1 >< A1B2	,16	,13	Berbeda

Terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar siswa pada materi pencak silat. Perbedaan ini ditunjukkan pada hasil perhitungan ANAVA yang $F_{hitung} = 32,761$ dan $F_{tabel} = 2,76$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan ANAVA dan peningkatan yang berbeda membuktikan bahwa hasil pembelajaran yang menggunakan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual lebih baik daripada yang menggunakan gaya mengajar latihan menggunakan media visual. Hal ini terjadi karena masing-masing metode memiliki ciri-ciri dan beberapa bagian pelaksanaan yang berbeda.

Gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual merupakan model pembelajaran dengan bahan yang disajikan oleh guru dalam bentuk video, sehingga siswa dapat mendalami materi tersebut sesuai dengan video yang tersedia tentang proses gerakan teknik dasar pukulan dan tendangan. Sedangkan gaya mengajar latihan menggunakan media visual yang merupakan model pembelajaran menggunakan gambar kurang efektif karena siswa lambat menangkap dengan cepat tentang pembelajaran teknik dasar pukulan dan tendangan dalam pencak silat. Pembelajaran ini hanya sebatas melihat gambar tentang melakukan teknik dasar pukulan dan tendangan, sehingga pendalaman teknik dasar pencak silat yang dilakukan kurang dan lambat untuk di tangkap oleh siswa hanya sebatas ruang lingkup pengetahuan dan materi atau pengetahuan.

Hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan rendah terlihat bahwa terdapat perbedaan secara signifikan. Perbedaan ini ditunjukkan pada hasil

ANAVA yang diperoleh $F_{hitung} = 9,355$ dan $F_{tabel} = 2,76$ ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan peningkatan hasil belajar diperoleh bahwa kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah, karena pada kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan dengan lebih mudah, cepat dan tepat dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah.

Kemampuan *motor educability* tinggi yang dimiliki oleh siswa, merupakan potensi apabila diasah akan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Karena adanya dorongan pada diri siswa untuk menyelesaikan ataupun menguasai teknik dasar pukulan dan tendangan, oleh karena itu seseorang yang memiliki kemampuan *motor educability* yang tinggi ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengikuti dan menyerap proses latihan dengan cepat. Dengan demikian idealnya kemampuan *motor educability* yang tinggi akan mampu memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan. Pada proses pembelajaran gaya mengajar latihan *motor educability* yang tinggi dapat ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyerap gerakan dengan cepat. Siswa yang memiliki *motor educability* tinggi akan dapat menyerap gerakan yang dilihatnya dan akan mencoba kembali gerakan yang sama dengan harapan gerakan yang dilakukan selanjutnya akan lebih baik.

Telah diketahui bahwa dari masing-masing variabel dapat memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar pencak silat, atau dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan teruji kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil ANAVA yang diperoleh $F_{hitung} = 5,430$ dan $F_{tabel} = 2,76$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa untuk peningkatan hasil belajar pencak silat tidak hanya dilakukan dengan menggunakan gaya mengajar latihan saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh *motor educability* yang dimiliki siswa.

Kualitas potensial *motor educability* akan memberikan gambaran mengenai kemampuan

seseorang dalam mempelajari gerakan-gerakan yang baru dengan mudah. Makin tinggi tingkat potensial *motor educability*-nya, berarti derajat penguasaan terhadap gerakan-gerakan baru makin mudah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar pencak silat tidak hanya dengan menggunakan gaya mengajar saja, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana kemampuan *motor educability* yang dimiliki siswa.

Walaupun guru telah menggunakan gaya mengajar dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan *motor educability* siswa yang tinggi, maka hal ini akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak dapat diserap dengan sempurna oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar pencak silat, guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan juga mempertimbangkan kemampuan *motor educability* siswa.

Semua kelompok yang dibandingkan memiliki perbedaan dari hasil uji tukey. Hanya ada 1 kelompok yang tidak memiliki perbedaan, yaitu kelompok A2B1 dengan A2B2. Sedangkan kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan, yaitu kelompok A1B1 dengan A1B2, A1B1 dengan A2B1, A1B2 dengan A2B2, A1B1 dengan A2B2, dan A2B1 dengan A1B2. Perbedaan tersebut diketahui dari skor q_{hitung} yang lebih besar daripada q_{tabel} . Dimana q_{hitung} untuk kelompok A1B1 dengan A1B2 yaitu $4,39 > q_{tabel} 2,13$, q_{hitung} untuk kelompok A1B1 dengan A2B1 yaitu $2,77 > q_{tabel} 2,13$, q_{hitung} untuk kelompok A1B2 dengan A2B2 yaitu $3,66 > q_{tabel} 2,13$, q_{hitung} untuk kelompok A1B1 dengan A2B2 yaitu $2,17 > q_{tabel} 2,13$, dan q_{hitung} untuk kelompok A1B1 dengan A2B2 yaitu $7,16 > q_{tabel} 2,13$, sedangkan q_{hitung} untuk kelompok A2B1 dengan A2B2, yaitu $0,59 < q_{tabel} 2,13$.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat perbedaan pengaruh antara gaya

mengajar latihan menggunakan media visual dan audio visual terhadap hasil belajar pencak silat. Gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada menggunakan media visual. ; (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki tingkat *motor educability* tinggi dan rendah terhadap hasil belajar pencak silat. Siswa yang memiliki tingkat *motor educability* tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki tingkat *motor educability* rendah.; (3) Terdapat interaksi antara gaya mengajar latihan dan tingkat *motor educability* siswa terhadap hasil belajar pencak silat. Disarankan bagi guru penjasorkes untuk meningkatkan hasil belajar pencak silat, dengan menggunakan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual, mengembangkan gaya mengajar latihan menggunakan media audio visual, dan perlu memperhatikan tingkat *motor educability* dalam proses pembelajaran pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra. 2009. *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung : Bahan Kuliah FPOK UPI Bandung
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Samsudin, 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Litera
- Slamet, Riyadi Kotot. 2003. *Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*. Jakarta; Dian Rakyat
- Undang-Undang RI no.3 tahun 2005 tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*, Badan penelitian dan pengembangan Departemen pendidikan Nasional. Dapat ditelusuri di <http://www.lekopkaltim.wordpress.com>
- Winataputra, Udin S. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka